

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Maksimum profit atas produk atau jasa yang dihasilkan adalah harapan setiap perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Brigham Gapensi, 1996 dalam Natalia, 2010). Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas (standar akuntansi keuangan no. 1).

Laporan keuangan sebagai suatu media penghubung dan penyalur informasi yang bermanfaat baik bagi perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun bagi *stakeholder*. Dalam Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) Nomor 1, dinyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna untuk investor dan calon investor, kreditur, dan pemakai lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis serta rasional. Agar berguna bagi para pemakai, maka kualitas laporan keuangan perlu dijaga. Dalam PSAK NO 1 Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Pelaporan Keuangan, disebutkan empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yang berkualitas. Empat karakteristik kualitatif tersebut adalah dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

Penggunaan sumber – sumber modal memerlukan suatu kombinasi untuk menghasilkan biaya modal yang rendah dari masing – masing sumber modal, untuk itu pihak manajemen terlebih dahulu harus memahami dan mengetahui konsep biaya modal tersebut. Adanya tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan merupakan tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor untuk dapat menanamkan uangnya di perusahaan, dan dikenal dengan sebutan biaya modal ekuitas.

Biaya modal merupakan konsep yang dinamis yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Asumsi yang berkaitan dengan resiko dan pajak sering kali mendasari struktur biaya modal. Asumsi dasar yang digunakan dalam estimasi biaya modal adalah resiko bisnis dan resiko keuangan adalah tetap. Adanya pasar modal merupakan media yang dapat mempertemukan pihak yang akan memberikan dana dengan perusahaan yang membutuhkan dana. Dalam Yuanita (2006) menyatakan bahwa agar dapat memperoleh dana dari pihak penyedia dana, perusahaan dapat menerbitkan saham atau obligasi yang akan diperjual belikan di pasar modal.

Demikian juga informasi laba membantu pemilik atau pihak yang lain dalam mengestimasi kekuatan laba untuk menaksir investasi. Pentingnya informasi laba harus disadari oleh pihak manajemen sebagai pihak yang diukur kinerjanya. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja dalam pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka, serta

digunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. Tetapi ada juga informasi menjadi tidak valid sehingga membuat para investor salah dalam mengambil keputusan.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Yuanita (2006), ada tiga kondisi yang menyebabkan komunikasi melalui laporan keuangan tidak sempurna dan tidak transparan yaitu :

- 1) Dibanding dengan investor, manajer memiliki informasi lebih banyak tentang strategi dan operasi bisnis yang dikelolanya.
- 2) Kepentingan manajer tidak selalu selaras dengan kepentingan investor
- 3) Ketidak sempurnaan dari aturan akuntansi dan audit

Dengan adanya alasan tersebut akan mendorong timbulnya praktik manajemen laba. Menurut Bagnoli dan Watts (2000) dalam Utami (2006), praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh manajemen karena mereka menganggap bahwa perusahaan lain juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian, kinerja kompetitor juga dapat menjadi pemicu untuk melakukan praktik manajemen laba karena investor dan kreditur akan melakukan komparasi untuk menentukan perusahaan mana yang mempunyai *rating* yang baik (*favorable*).

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi yang sesuai dengan kepentingan pelaksanaan manajemen laba tersebut (Schipper, 1989 dalam Waode, 2011). Di lain sisi, manajemen laba diartikan sebagai pilihan bagi manajer akan kebijakan akuntansi untuk mencapai suatu tujuan yang spesifik. Penelitian pertama terkait dengan

manajemen laba yakni oleh Healy (1985) yang memprediksi bahwa manajer dalam kesempatannya mengelola *income* bersih untuk memaksimalkan motivasi dari adanya manajemen laba yakni motivasi bonus. Healy mempertimbangkan 2 pendekatan dalam mengelola pendapatan bersih. Pertama, dengan mengendalikan beragam akrual. Kedua adalah dengan mengubah kebijakan akuntansi itu sendiri. Temuan dari Healy yang signifikan yakni bahwa manajer menggunakan akrual untuk mengelola manajemen laba untuk memaksimalkan bonusnya.

Dari pengertian manajemen laba di paragraf sebelumnya, banyak orang akan beranggapan bahwa manajemen laba itu buruk, hal ini dikarenakan manajemen laba mengimplikasikan pengurangan reabilitas informasi laporan keuangan. Schipper (1989) menyatakan bahwa sangat mahal bagi pihak lain untuk mencari tahu informasi dari dalam yang berasal dari manajer. Pernyataan ini diperkuat oleh Jones (1991) yang menyatakan bahwa konsumen individual juga merasa tidak penting untuk mendapat informasi tentang aplikasi untuk perlindungan tarif dihadapan ITC, karena dampaknya tidak terlalu berpengaruh terhadap peningkatan harga mereka. Pihak ITC pun tidak peduli untuk menginvestigasi manajemen laba selama tidak ada keluhan dari pelanggan.

Di Indonesia berada pada tingkat menengah manajemen laba dibandingkan dengan 31 negara yang menjadi sampel. Untuk skor *legal enforcement* Indonesia mendapat skor 2,9 dan merupakan skor terendah dari 31 negara (leuz et al 2003, dalam Utami 2005), artinya bahwa *legal enforcement* di Indonesia sangat lemah dan ini berdampak pada rendahnya tingkat proteksi terhadap investor. Adanya bukti empirik bahwa tingkat manajemen laba emiten di Indonesia relatif tinggi

dan tingkat proteksi terhadap investor yang rendah, menimbulkan pertanyaan apakah investor mempertimbangkan besaran akrual (proksi manajemen laba) dalam menentukan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan (*required rate of return*). Tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan adalah tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor untuk mau menanamkan uangnya di perusahaan, dan dikenal dengan sebutan biaya modal ekuitas.

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Dechow et al (1996) dalam Kharisma (2006), yang menguji tentang dampak dari tindakan manipulasi laba terhadap biaya modal menghasilkan bahwa biaya modal perusahaan yang terkena sanksi SEC (*Securities Exchange Commission*) karena diduga melakukan manajemen laba lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan sampel control. Dalam penelitian yang dilakukan Kharisma (2006) menghasilkan bahwa adanya pengaruh negatif yang signifikan pada praktek manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas.

Tetapi terdapat hasil positif, antara praktek pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas yang diteliti oleh Wiwik Utami (2006). Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa semakin besar manajemen laba yang dilakukan, maka akan meningkatkan biaya modal ekuitas. Dari beberapa penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer, maka biaya modal ekuitas yang timbul dan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan semakin besar pula.

Terdapat pula alasan lain mengenai sisi positif dari manajemen laba yakni dapat mempertimbangkan pro dan kontranya baik dari perspektif pengadaan

kontrak maupun dari perspektif pelaporan keuangan. Dalam penelitian Subramanyam (1996) menemukan bahwa setelah pengendalian efek arus kas operasi dan akrual non diskresioner terhadap return saham, pasar modal merespon secara positif terhadap akrual diskresioner, konsisten dengan manajer, yang menggunakan *earning management* untuk mengungkapkan informasi dari dalam tentang daya *earning* dimasa mendatang. Tetapi bagaimanapun, tergantung pada model Jones dalam memisahkan akrual menjadi komponen diskresioner dan non diskresioner dalam cara yang konsisten.

Selain itu, Laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (di luar manajemen). Bagi para pengguna eksternal, laporan keuangan tersebut penting terutama sekali karena berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal yang diperuntukkan sebagai pengambilan keputusan.

Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*) yakni suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).

Ditemukannya beberapa peneliti yang telah meneliti terlebih dahulu terkait dengan hubungan asimetri informasi dengan biaya modal ekuitas. Salah satunya yakni Komalasari (2000) dalam Agus (2012), dalam penelitian ini menggunakan *bid-ask spread*, hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara asimetri informasi dengan biaya modal ekuitas. Dari penelitian ini, maka semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka semakin tinggi biaya modal ekuitas.

Informasi akuntansi yang berkualitas berguna bagi investor untuk menurunkan asimetri informasi. Asimetri Informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Ketika timbul asimetri informasi, keputusan ungkapan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham sebab asimetri informasi antara investor yang lebih terinforman dan investor kurang terinformasi menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham perusahaan (dalam Waode 2011).

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni untuk mereplikasi atas ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya oleh beberapa peneliti. Misalnya, penelitian Wiwik Utami (2006) yang melakukan penelitian di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ 2001-2002 yang menghasilkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas, sedangkan penelitian Kharisma Yuanita Maharani (2006) meneliti pada perusahaan manufaktur di BEJ 2003-2004 menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas.

Selain motivasi di atas, penelitian ini menggunakan bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah sebagai objek penelitian. Hal ini dapat dilihat dari struktur organisasi terdapat Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang juga adalah anggota dari Dewan Syariah Nasional (DSN). Selain itu, secara berkala laporan keuangan akan diawasi dan diperiksa oleh Bank Indonesia untuk menjamin pengelolaan dana masyarakat dan menjalankan kegiatan usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, yang artinya bahwa dengan adanya pengawasan yang lebih intensif dalam laporan keuangan. Sehingga dengan adanya pengawasan tersebut, apakah juga terjadi Manajemen Laba sebagaimana penelitian terdahulu?

Hal ini yang memotivasi penulis dengan berbagai perbedaan, yaitu (1) sampel dari penelitian ini adalah bank konvensional yang memiliki unit syariah yang telah listing pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun sejak tahun 2009, (2) penulis menambahkan variabel bebas yakni asimetri informasi. Dengan mengembangkan penelitian ini, penulis akan menguji apakah sama hasil yang diperoleh antara pengujian pada perusahaan jasa yakni bank dengan hasil pengujian pada sektor manufaktur.

Pemilihan variabel bebas (manajemen laba dan asimetri informasi) dalam penelitian ini, selain melihat dari beberapa penelitian terdahulu yang mana variabel bebas tersebut lebih mendominasi pengaruh terhadap variabel terikat (biaya modal ekuitas), juga dari laporan keuangan sebagai sumber utama informasi. Hal ini juga telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yang dijelaskan pada bab selanjutnya.



Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti berminat melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP BIAYA MODAL EKUITAS PADA BANK KONVENSIONAL YANG MEMPUNYAI UNIT USAHA SYARI’AH DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2009-2011**”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang, masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara manajemen laba dan asimetri informasi terhadap biaya modal ekuitas ?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara manajemen laba dan asimetri informasi terhadap biaya modal ekuitas ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang diuraikan, tujuan dari kajian masalah ini diantaranya:

1. Untuk menguji pengaruh secara simultan antara manajemen laba dan asimetri informasi terhadap biaya modal ekuitas.
2. Untuk menguji pengaruh secara parsial antara manajemen laba dan asimetri informasi terhadap biaya modal ekuitas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Perusahaan**

1. Agar perusahaan dapat membuat laporan keuangan laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga informasi yang di berikan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

### **2. Bagi Peneliti**

1. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam mengamati permasalahan serta membantu memberikan sumbangan pikiran bagi organisasi / perusahaan.
2. Penulis dapat mengaplikasikan ilmunya secara langsung dengan menghadapi kondisi secara nyata di lapangan dan mengasah kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian dengan metode ilmiah.

### **3. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim**

#### **Malang**

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk mengembangkan kegiatan keilmuan dan pendidikan, khususnya untuk Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi.

2. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang berkepentingan untuk mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan sejenis.

